

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pondok Pesantren

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat dengan tujuan. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren menjadi lembaga pendidikan asli dan khas Indonesia serta dapat dianggap sebagai produk budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara (Azra, 2005).

Sebagai lembaga pendidikan Islam di Nusantara, secara historis pesantren merupakan hasil dari proses akulturasi antara tradisi pendidikan Islam dengan tradisi pendidikan Hindu-Buddha. Para ulama, seperti Wali Songo, mengadopsi berbagai budaya lokal yang ada sebagai metode pengajaran, seperti halnya tradisi sekaten dan wayangan, sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik (Arifin, 2012). Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya memiliki makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) yang mana telah mengakar kuat pada masyarakat muslim Indonesia (Al Furqan, 2015).

Pesantren sendiri telah banyak mendokumentasikan setiap perjalanan bangsa Indonesia baik dari segi sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politiknya. Dimana dari awal munculnya Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren telah memainkan peranan yang sangat penting dalam mengubah paradigam masyarakat di Nusantara mengenai agama dan pendidikan menjadi lebih baik (Al Furqan, 2015). Sehingga dapat dikatakan pesantren sebagai lembaga yang menjadi wujud nyata bagi perkembangan sistem pendidikan nasional saat ini. Sebagaimana yang dikatakan (Haedari, 2010) bahwa pesantren diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional serta mencerdaskan bangsa sejalan dengan yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejak dahulu, pusat pendidikan pesantren di Indonesia sendiri lebih dikenal dengan sebutan pondok. Dhofier (2018) menyatakan bahwa istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal sederhana yang diambil dari bahasa Arab, "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama. Kata pesantren berasal dari kata santri, yang diberi imbuhan "*pe*" dan "*an*" yang berarti tempat tinggal para santri, dan santri sendiri berasal dari istilah "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Arifin, 2012).

2.1.2. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan kegiatan perekonomian mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan yang telah memberikan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Pertanian merupakan suatu kegiatan manusia dalam proses budidaya dengan menggunakan teknik pengendalian hayati sehingga dapat menghasilkan produksi yang dapat diolah menjadi makanan, sumber energi, bahan mentah bagi industri, dan pengolahan lingkungan (Panunggul *et al.*, 2023). Berdasarkan proses produksinya pertanian memiliki ciri khasnya tersendiri, yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman atau hewan.

Azmi *et al.* (2022) menyatakan bahwa secara pengertian, pertanian dibedakan menjadi dua. Dimana pertanian dalam arti sempit merupakan kegiatan bercocok tanam meliputi perkebunan untuk menghasilkan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas pertanian tidak hanya sebagai kegiatan bercocok tanam untuk menyediakan bahan pangan dan bahan baku tetapi juga mencakup pengolahan hutan, kegiatan peternakan hewan, serta perikanan yang bertujuan untuk menghasilkan bahan baku dan bahan olahan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No 19 Tahun 2013 bahwa pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan komoditas pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Pertanian sendiri menjadi salah satu kegiatan usaha dalam

menunjang perekonomian masyarakat. Namun, Azmi *et al.* (2022) menyatakan bahwa pertanian tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani tetapi cara hidup sebagian besar petani.

2.1.3. Kontribusi Sektor Pertanian

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris "*contribute*" atau "*contribution*" yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kontribusi diartikan sebagai sumbangan atau uang iuran. Kontribusi menurut Guritno (2000) adalah sumbangan yang diberikan seseorang sebagai upaya dalam membantu kerugian atau kekurangan untuk suatu hal yang dibutuhkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi dapat berupa materi ataupun tindakan (Nugraheni dan Sudarwati, 2021).

Kontribusi sektor pertanian merupakan besarnya sumbangan atau bagian pendapatan baik dari usahatani, usaha budidaya, ataupun usaha ternak terhadap keseluruhan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Usaha pertanian adalah bisnis dimana manusia memanfaatkan sumber daya hayati sebagai sumber makanan atau energi serta untuk mengelola lingkungan hidup. Kontribusi pendapatan pertanian terhadap pendapatan pondok pesantren merupakan besar kecilnya sumbangan yang dihasilkan dari setiap usahatani yang dijalankan terhadap total pendapatan pondok pesantren. Kontribusi pendapatan sektor pertanian dapat diketahui dari hasil perbandingan antara total pendapatan pertanian dengan total pendapatan pondok pesantren (Fauziah & Soejono, 2019).

2.1.4. Pendapatan Pondok Pesantren

Secara umum, sumber pendapatan suatu pondok pesantren berasal dari iuran pendidikan atau SPP santri, bantuan pemerintah, zakat, wakaf, infak dan lain sebagainya. Namun pendapatan pondok pesantren tidak hanya bersumber dari luar tetapi juga dari unit usaha yang dijalankan oleh pondok pesantren itu sendiri. Pendapatan pondok pesantren dilihat berdasarkan besar kecilnya pemasukan yang didapatkan dari sumber unit usaha yang dikelola dan juga pemasukan dari sumber luar seperti bantuan dari pemerintah maupun masyarakat (Septianingsih & Rohmi, 2023).

Unit usaha merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan laba atau upah dari usaha tersebut. Yurnaini dan Nasution (2021) menyatakan bahwa usaha merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan penggunaan tenaga, pikiran, dan fisik dalam mencapai suatu tujuan tertentu, baik dalam bentuk tindakan, inisiatif, ikhtiar, maupun upaya. Pembentukan unit usaha dilakukan pondok pesantren dengan tujuan untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren. Pada umumnya, jenis usaha yang dapat dikembangkan pondok pesantren dikelompokkan menjadi empat yaitu, agribisnis (pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan), jasa (koperasi, Lembaga Amil Zakat, Baitul Maal wa Tanwil), perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan), dan industri (pengolahan kue, penjernihan air, mebel) (Rofiq, 2005).

Total pendapatan pondok pesantren merupakan penjumlahan keseluruhan dari pendapatan setiap unit usaha, iuran, zakat, wakaf, infak, dan lain sebagainya di pondok pesantren itu sendiri. Pendapatan usaha pertanian tidak hanya berasal dari satu jenis usahatani tetapi mencakup seluruh usahatani yang dijalankan oleh pondok pesantren. Total pendapatan pertanian didapatkan dari hasil penjumlahan seluruh pendapatan setiap usahatani yang dijalankan pondok pesantren. Pendapatan usahatani merupakan kelebihan yang diperoleh dari hasil pengurangan jumlah penerimaan penghasilan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan atau penerimaan kotor akibat dari penjualan hasil produksi (Syamsidar, 2024).

2.1.5. Biaya Produksi

Biaya merupakan suatu nilai pengorbanan yang dikeluarkan dalam satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu. Sunarto (2004) menyatakan bahwa biaya dapat diartikan sebagai harga pokok atau bagian yang telah dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan atau untuk menghasilkan barang atau jasa yang kemudian dapat memberikan manfaat pada saat ini atau dimasa yang akan datang untuk kelancaran kegiatan. Pada suatu usahatani biaya produksi mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Pramawati, 2020)

Dalam proses produksinya, Mulyadi (2015) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan seluruh biaya atau modal yang dikeluarkan untuk mengolah

bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya produksi juga dapat diartikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh petani untuk menghasilkan barang atau jasa (Hakim, 2018). Pada suatu usahatani biaya terbagi menjadi tiga bagian yaitu Biaya tetap (*fixed cost*), Biaya variabel (*variable cost*), dan Biaya total (*total cost*).

2.1.6. Penerimaan

Penerimaan merupakan seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat asal sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu. Pada suatu usahatani, penerimaan didapatkan dari perkalian total jumlah produk yang dihasilkan dengan satuan harga jual produk. Penerimaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu penerimaan kotor, penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi dan penerimaan bersih, penerimaan yang berasal dari penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya total usaha (Damayanti & Herdian, 2016).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Rini, D. K., Adiwibowo, S., Alikodra, H. S., Hariyadi, & Asnawi, Y. H. (2022) Judul : Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekologi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan	Penerapan ekосоfi melalui pendidikan praktik budidaya pertanian di penerapan ekосоfi melalui pendidikan praktik budidaya pertanian di lahan bagi santri, penanaman nilai kearifan lokal, dan membangun karakter dan filosofi lingkungan	Penelitian ini mengangkat penerapan praktik budidaya pertanian pada pendidikan santri	Penelitian ini bertujuan dalam membangun ekосоfi (ekologi filosofi)
Zulkifli, Gandara, Y., & Saefulloh, F. (2021) Judul : Penanaman Nilai-nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren	Kegiatan pertanian menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan pengelola dan santri serta masyarakat sekitar desa	Penelitian ini mengangkat penerapan nilai- nilai kewirausahaan melalui kegiatan pertanian	Penelitian lebih mengarah pada penerapan nilai- nilai kewirausahaan sebagai

Penulis dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Sebagai Implementasi <i>Economic Civic</i>			implementasi <i>economic civic</i>
Septianingsih, D. A., & Rohmi, L. M. (2023) Judul : Kontribusi Unit Usaha Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pesantren	Perkembangan keterampilan santri, menanamkan jiwa kewirausahaan dan membuka peluang kerja, terwujudnya kemandirian ekonomi dengan terpenuhi dan pihak donatur serta memberikan beasiswa kepada santri dan masyarakat berjalannya kegiatan pesantren tanpa bantuan	Penelitian ini melakukan penerapan wirausaha untuk mengasah ketereampilan dan kemandirian santri	Unit usaha pada penelitian ini diluar kegiatan pertanian
Firgiyanto, R., Riskiawan, H. Y., Setyohadi, D. P., & Rohman, H. F. (2023) Judul : Pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Ifadah Sumberjo yang Mandiri Melalui Penerapan Sistem Agribisnis Terpadu dan Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Pemasaran Berbasis E-commerce	Adanya peningkatan partisipasi dan pengetahuan santri, diterapkannya teknologi <i>smart</i> -vertiminaponik dan rumah kaca serta tercapainya peningkatan jiwa kewirausahaan santri	Penelitian ini melakukan analisis terhadap kontribusi pendapatan usahatani	Penelitian ini mengarah pada kontribusi usahatani bawang merah terhadap pendapatan rumah tangga petani
Kurniati, Rahmawati, Efrita, Muthmainnah, & Apriliani (2021) Judul : Kontribusi Usahatani Sistem Integrasi Sayuran dan Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Petani di Desa Sumber Urip Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu	Pendapatan usahatani integrasi sayuran dan ternak kambing sebesar Rp 180.904.668,89,- dengan kontribusi sayuran terhadap integrasi sebesar 95,25% dan kontribusi usaha ternak kambing 4,75%	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data untuk mengetahui pendapatan dan kontribusi pada usaha ternak kambing	Penelitian ini menganalisis pendapatan dan kontribusi pada sistem integrasi udaha tani sayuran dan usaha ternak kambing

2.3. Pendekatan Masalah

Pondok pesantren menjadi suatu lembaga pendidikan yang sesuai dan memiliki berpotensi dalam mengembangkan pendidikan pertanian sebagai tambahan keahlian bagi santri untuk kemandiriannya di masa yang akan datang (Rini *et al.*, 2022). Pondok Pesantren Al-Kautsar 561 merupakan salah satu pondok pesantren di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki potensi di bidang agribisnis. Pertanian menjadi salah satu usaha yang telah dijalankan pesantren sebagai penunjang perekonomian santri dan juga masyarakat di sekitarnya. Terdapat beberapa jenis usaha pertanian yang telah dijalankan Pondok Pesantren Al-Kautsar 561 yang diantaranya usahatani padi, usahatani melon, usaha budidaya ikan nila, dan usaha ternak kambing.

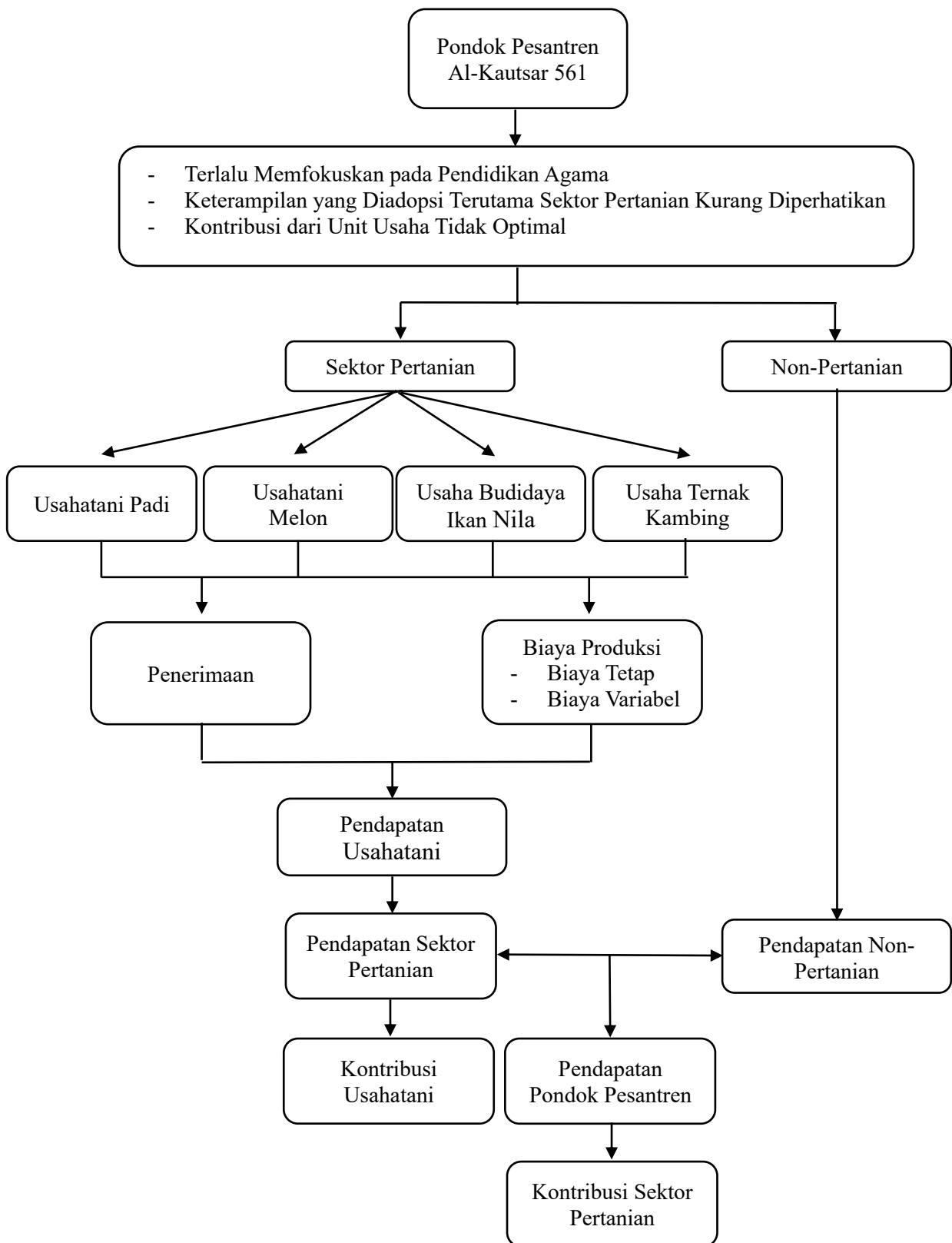
Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya lebih memfokuskan pada pendidikan agama, sehingga mengakibatkan keterampilan penunjang lainnya seperti pertanian kurang diperhatikan. Selain itu, pondok pesantren juga masih bergantung pada donasi atau iuran santri, yang mana tidak sejalan dengan pernyataan bahwa pondok pesantren dituntut untuk mandiri secara ekonomi. Hal tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan pondok pesantren dan tingkat kontribusinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi setiap usahatani dan kontribusi pertanian terhadap pendapatan pondok pesantren.

Kontribusi usahatani dapat diketahui dari hasil perbandingan antara total pendapatan usahatani dan total pendapatan pertanian. Sedangkan kontribusi sektor pertanian dapat diketahui dari hasil perbandingan antara total pendapatan pertanian dengan total pendapatan pondok pesantren (Fauziah & Soejono, 2019). Dalam hal ini, untuk mengetahui baik total pendapatan pertanian dan total pendapatan pondok pesantren perlu mengetahui terlebih dahulu pendapatan dari masing-masing usahatani dan pendapatan dari sumber penghasilan lainnya yang dijalankan oleh pondok pesantren.

Pendapatan sendiri berfungsi untuk mengetahui apakah suatu usahatani atau sumber penghasilan lainnya menguntungkan atau tidak. Pendapatan dapat dihitung berdasarkan dua unsur yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran atau biaya.

Penerimaan usahatani didapat dari hasil perkalian antara jumlah total produksi dan satuan harga jual produk, sedangkan biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Pendapatan usahatani diperoleh dari hasil pengurangan jumlah penerimaan penghasilan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan mencakup biaya tetap dan biaya variabel akibat dari penjualan hasil produksi. Setelah diketahui total pendapatan usahatani padi, usahatani melon, usaha budidaya ikan nila, dan usaha ternak kambing, maka dapat diketahui total pendapatan pertaniannya. Total pendapatan dari sumber penghasilan lain dapat dijumlahkan dengan total pendapatan pertanian tersebut untuk diketahui total pendapatan pondok pesantren. Pendapatan pondok pesantren dilihat berdasarkan besar kecilnya pemasukan yang didapatkan dari sumber unit usaha yang dikelola dan juga pemasukan dari sumber luar seperti bantuan dari pemerintah maupun masyarakat (Septianingsih & Rohmi, 2023). Setelah didapatkan setiap total pendapatan tersebut maka dapat ketahui tingkat kontribusi dari masing-masing usahatani untuk mengetahui usahatani dengan tingkat kontribusi terbesar dan tingkat kontribusi pertanian terhadap pendapatan pondok pesantren untuk mewujudkan pondok pesantren yang mandiri secara ekonomi.



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah